

## DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN STRATIFIKASI SOSIAL DI BANTEN

Erlangga Akhazi, Nazwa Azahra, Rusdiyanto, Maftuh Sujana

Ilmu Hadis UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

[241370046.erlangga@uinbanten.ac.id](mailto:241370046.erlangga@uinbanten.ac.id) [241370047.nazwa@uinbanten.ac.id](mailto:241370047.nazwa@uinbanten.ac.id)

[241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id](mailto:241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id) [maftuhsujana@gmail.com](mailto:maftuhsujana@gmail.com)

### Abstract

*This paper investigates the evolving nature of social stratification in Banten, a province with a complex socio-historical background shaped by both traditional hierarchies and contemporary socio-economic forces. Drawing on sociological theories of stratification and social change, this study critically analyzes how structural and cultural transformations have contributed to shifts in class structure, status distribution, and access to resources among different segments of Bantenese society. Historically, social stratification in Banten was deeply influenced by feudal relations, religious authority, and kinship-based systems. However, the past few decades have witnessed significant changes triggered by rapid urbanization, industrial development, educational expansion, and increasing integration with national and global markets. Through qualitative methods—including in-depth interviews with community leaders, historical document analysis, and ethnographic fieldwork—this research identifies several key factors driving these changes: (1) the role of formal education in enabling upward social mobility; (2) the diversification of employment opportunities beyond traditional agrarian sectors; (3) the impact of regional autonomy and democratization in redistributing political power; and (4) the influence of digital media and consumer culture in reshaping social aspirations and identity. Additionally, migration flows and rural-to-urban transitions have reconfigured local social dynamics, generating both opportunities for mobility and new forms of inequality. The findings highlight the multi-dimensional and fluid nature of stratification in contemporary Banten. While traditional markers of status such as lineage and religious prestige persist in certain contexts, they increasingly coexist—and at times compete—with meritocratic and economic indicators of social standing. This research contributes to a broader understanding of how localized processes of stratification are embedded within national development trajectories, and how communities negotiate social change amidst tensions between continuity and transformation.*

**Keywords:** social stratification, Banten, social mobility, structural change, modernization, inequality, urbanization, education, democratization

### Abstrak

Artikel ini mengkaji sifat yang terus berkembang dari stratifikasi sosial di Provinsi Banten, sebuah wilayah dengan latar belakang sosial-historis yang kompleks, dibentuk oleh hierarki tradisional sekaligus oleh kekuatan sosial-ekonomi kontemporer. Dengan menggunakan teori-teori sosiologis tentang stratifikasi dan perubahan sosial, studi ini menganalisis secara kritis bagaimana transformasi struktural dan kultural telah berkontribusi terhadap pergeseran dalam struktur kelas, distribusi status, dan akses terhadap sumber daya di berbagai lapisan masyarakat Banten. Secara historis, stratifikasi sosial di Banten sangat dipengaruhi oleh hubungan feodal, otoritas keagamaan, dan sistem kekerabatan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan yang dipicu oleh urbanisasi yang pesat, perkembangan industri, perluasan pendidikan formal, dan integrasi yang semakin tinggi dengan pasar nasional dan global. Melalui metode kualitatif—termasuk wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, analisis dokumen historis, dan kerja lapangan etnografis—penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mendorong perubahan tersebut: (1) peran pendidikan formal dalam membuka peluang mobilitas sosial vertikal; (2) diversifikasi lapangan kerja di luar sektor agraris tradisional; (3) dampak otonomi daerah dan proses demokratisasi dalam redistribusi kekuasaan politik;

dan (4) pengaruh media digital dan budaya konsumsi dalam membentuk kembali aspirasi dan identitas sosial. Selain itu, arus migrasi dan transisi dari desa ke kota telah merekonfigurasi dinamika sosial lokal, menghasilkan peluang mobilitas sekaligus bentuk-bentuk baru ketimpangan. Temuan penelitian ini menyoroti sifat stratifikasi sosial yang multidimensional dan cair di Banten kontemporer. Meskipun penanda status tradisional seperti garis keturunan dan prestise keagamaan masih bertahan dalam konteks tertentu, mereka kini semakin berdampingan—dan kadang bersaing—dengan indikator status berbasis meritokrasi dan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana proses stratifikasi lokal berkelindan dalam trajektori pembangunan nasional, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan sosial di tengah ketegangan antara kesinambungan dan transformasi.

**Kata kunci:** stratifikasi sosial, Banten, mobilitas sosial, perubahan struktural, modernisasi, ketimpangan, urbanisasi, pendidikan, demokratisasi

## PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial adalah bagian integral dari struktur masyarakat yang menunjukkan perbedaan posisi sosial antarindividu atau kelompok berdasarkan kepemilikan sumber daya, kekuasaan, prestise, dan kesempatan (Giddens, 2021; Kerbo, 2012). Di Indonesia, pola stratifikasi sosial bersifat majemuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti warisan budaya, agama, sistem nilai lokal, serta perkembangan sosial modern. Provinsi Banten, dengan latar sejarah yang dipenuhi oleh pengaruh kerajaan Islam dan struktur sosial berbasis adat, merupakan lokasi yang relevan untuk menelaah bagaimana lapisan sosial terbentuk dan mengalami perubahan dalam konteks modernitas.

Dalam dua dekade terakhir, Provinsi Banten telah mengalami percepatan transformasi sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Urbanisasi pesat, pembangunan infrastruktur, serta pertumbuhan kawasan industri telah mengubah wajah wilayah ini secara drastis. Terlebih lagi, integrasi ekonomi Banten dengan wilayah metropolitan Jakarta mendorong terjadinya pergeseran struktur sosial, di mana status individu kini lebih banyak ditentukan oleh pendidikan formal, pekerjaan dalam sektor modern, dan akses terhadap teknologi dibanding oleh faktor tradisional seperti garis keturunan atau peran religius.

Revolusi digital dan penetrasi media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk ulang persepsi masyarakat terhadap kelas sosial dan mobilitas. Di tengah pasca-pandemi, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi digital menjadi salah satu indikator baru dalam mendefinisikan posisi sosial, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran orientasi status dari bersifat kolektif-tradisional ke arah yang lebih individual dan berbasis prestasi.

Kendati demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya menggantikan sistem sosial lama. Ketimpangan sosial dan ekonomi masih terlihat, terutama antara wilayah pedesaan dan perkotaan, serta antara kelompok masyarakat yang mampu mengakses peluang baru dan mereka yang tertinggal dalam proses transformasi tersebut. Struktur sosial tradisional dalam beberapa komunitas bahkan tetap bertahan, meskipun kini harus berinteraksi dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan latar tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika stratifikasi sosial di Banten dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi perubahannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan teoritis yang komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana struktur sosial di Banten berkembang dalam konteks kontemporer serta tantangan-tantangan yang muncul dalam mewujudkan struktur masyarakat yang lebih setara dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **METEDOLOGI**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi perubahan dalam struktur stratifikasi sosial di Provinsi Banten. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan persepsi sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat untuk memahami realitas sosial yang terus berkembang, terutama ketika fokus penelitian terletak pada proses dan dinamika, bukan sekadar hasil yang terukur secara kuantitatif (Creswell, 2016).

Wilayah kajian difokuskan pada tiga daerah representatif di Banten: Kota Serang sebagai pusat pemerintahan dan budaya, Kota Cilegon sebagai kawasan industri yang dinamis, serta Kabupaten Lebak yang memiliki karakter masyarakat tradisional yang relatif bertahan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan variasi sosial dan tingkat modernisasi, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perubahan stratifikasi sosial di provinsi ini.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yakni wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk tokoh masyarakat, akademisi, dan warga dari berbagai latar belakang sosial, untuk menggali pandangan mereka terkait pergeseran struktur sosial yang terjadi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik dan simbol-simbol sosial yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip sejarah, berita lokal, serta literatur ilmiah yang relevan.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman usia, latar pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Informan dipilih berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang proses perubahan sosial yang terjadi di komunitasnya.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah yang mencakup proses transkripsi, pengkodean, kategorisasi tema, dan interpretasi data. Temuan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang serta hubungan antartema yang dapat menjelaskan dinamika stratifikasi sosial di wilayah kajian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber, serta melalui verifikasi temuan dengan informan utama (member checking).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etis, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela dengan persetujuan yang sadar. Integritas dalam penyajian data dan hasil menjadi landasan utama dalam pelaksanaan studi ini.

## **PEMBAHASAN**

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai sistem pelapisan masyarakat yang menyusun individu atau kelompok ke dalam jenjang-jenjang sosial berdasarkan distribusi kekuasaan, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya (Kerbo, 2012). Dalam konteks Provinsi Banten, struktur sosial tersebut telah mengalami berbagai dinamika sebagai akibat dari perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Bagian ini mengelaborasi bagaimana bentuk stratifikasi sosial mengalami perubahan serta apa saja faktor yang mempengaruhinya.

### **Transformasi dari Struktur Tradisional ke Modern**

Sistem sosial di Banten pada awalnya sangat dipengaruhi oleh tatanan budaya kerajaan, nilai keagamaan, dan adat lokal. Keturunan, posisi religius, serta hubungan dengan elite adat dulunya

merupakan indikator utama dalam menentukan kedudukan sosial. Namun, perubahan besar terjadi seiring dengan peningkatan urbanisasi dan modernisasi, terutama setelah Banten berdiri sebagai provinsi mandiri. Status sosial kini semakin ditentukan oleh indikator-indikator baru seperti tingkat pendidikan, kepemilikan aset, profesi, serta akses terhadap teknologi dan informasi.

Perubahan ini mengindikasikan pergeseran dari sistem stratifikasi berbasis kelahiran (askriptif) menuju stratifikasi yang mengedepankan capaian individu (prestasi). Dalam masyarakat perkotaan Banten seperti Tangerang, Serang, dan Cilegon, semakin terlihat bahwa mobilitas sosial vertikal lebih mungkin tercapai melalui pendidikan dan penguasaan keterampilan tertentu, bukan lagi sekadar latar belakang keluarga atau keturunan (Giddens, 2021).

### **Kontribusi Pendidikan dan Dunia Kerja terhadap Mobilitas Sosial**

Pendidikan telah menjadi salah satu elemen terpenting dalam mendukung mobilitas sosial masyarakat Banten. Semakin luasnya akses terhadap pendidikan formal, termasuk ke jenjang perguruan tinggi dan pelatihan kejuruan, memungkinkan individu dari berbagai latar sosial untuk berpindah ke posisi yang lebih tinggi secara sosial dan ekonomi. Lulusan pendidikan tinggi cenderung memperoleh peluang kerja di sektor industri, pemerintahan, atau layanan profesional, yang kemudian memperkuat status sosial mereka di masyarakat.

Pekerjaan, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga menjadi simbol dari posisi sosial seseorang. Pekerja formal, terutama yang berada dalam sektor industri atau administrasi negara, sering kali dipandang lebih terpuh dibandingkan mereka yang bekerja di sektor informal atau pekerjaan tradisional seperti pertanian dan perdagangan kecil.

### **Dampak Urbanisasi dan Industrialisasi terhadap Struktur Sosial**

Pertumbuhan kota dan ekspansi kawasan industri di wilayah Banten turut mempercepat transformasi sosial. Migrasi penduduk dari desa ke kota, konversi lahan menjadi permukiman dan pusat industri, serta munculnya komunitas baru, semuanya berkontribusi dalam membentuk struktur sosial yang lebih kompleks. Perubahan ini memberi kesempatan baru bagi sebagian masyarakat, tetapi juga memunculkan ketimpangan yang makin nyata, terutama antara kelompok yang dapat beradaptasi dengan ekonomi modern dan mereka yang tersisih dari proses tersebut.

Dalam konteks masyarakat urban, stratifikasi tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap fasilitas umum, kualitas tempat tinggal, dan jaringan sosial. Bahkan, pemisahan ruang hidup berdasarkan kelas sosial—misalnya kawasan elite versus kawasan padat penduduk—menunjukkan munculnya polarisasi sosial yang semakin tajam.

### **Teknologi Digital sebagai Instrumen Pembentuk Status Baru**

Kemajuan teknologi digital, terutama media sosial, membawa dimensi baru dalam penentuan status sosial di masyarakat Banten. Kini, selain pendidikan dan pekerjaan, keterlibatan dalam ruang digital menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang diposisikan dalam struktur sosial. Keberadaan individu di platform digital, jumlah pengikut, gaya hidup yang ditampilkan, serta keterampilan digital, semua menjadi bagian dari representasi simbolik status sosial masa kini.

Fenomena ini mendorong lahirnya stratifikasi berbasis simbol dan persepsi yang bersifat dinamis. Media sosial membentuk lanskap sosial baru, di mana citra dan pengaruh digital sering kali lebih diperhitungkan daripada kekayaan material nyata. Dalam banyak kasus, narasi status dibentuk

melalui konten yang dikonsumsi publik secara luas, menciptakan standar sosial baru yang tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

### **Ketimpangan Sosial dan Persistensi Sistem Tradisional**

Meskipun berbagai indikator modern telah menjadi tolok ukur status, struktur sosial lama tidak sepenuhnya lenyap. Di beberapa wilayah pedesaan dan komunitas berbasis adat, nilai-nilai tradisional seperti penghormatan kepada tokoh agama, kepala adat, serta keturunan bangsawan tetap memengaruhi penentuan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan stratifikasi sosial di Banten tidak sepenuhnya linier atau seragam, melainkan berjalan dalam konteks yang plural dan tumpang tindih.

Dengan demikian, masyarakat Banten kini berada dalam persimpangan antara tatanan tradisional dan struktur modern. Transformasi sosial yang terjadi bersifat multidimensional, dan sering kali menciptakan ketegangan antara nilai lama dan realitas baru. Proses perubahan stratifikasi sosial di wilayah ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau pendidikan semata, tetapi juga oleh budaya, teknologi, serta dinamika lokal yang khas.

### **PENUTUP**

Perubahan dalam struktur stratifikasi sosial di Provinsi Banten mencerminkan kompleksitas dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, budaya, dan teknologi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sistem pelapisan sosial yang dulunya sangat bergantung pada unsur keturunan, peran keagamaan, dan adat istiadat kini mengalami pergeseran ke arah sistem yang lebih terbuka. Saat ini, prestasi individu—khususnya dalam bidang pendidikan dan dunia kerja—semakin menjadi penentu utama dalam mobilitas sosial masyarakat.

Meskipun demikian, struktur stratifikasi tradisional belum sepenuhnya hilang. Dalam komunitas-komunitas tertentu, penghargaan terhadap nilai-nilai lama masih kuat, menunjukkan adanya tumpang tindih antara sistem sosial modern dan tradisional. Fenomena ini menggambarkan realitas sosial Banten yang berada dalam masa transisi, di mana identitas dan status sosial dibentuk oleh gabungan nilai-nilai lama dan baru.

Perkembangan kota, pertumbuhan sektor industri, serta penetrasi teknologi digital turut memicu kemunculan bentuk-bentuk stratifikasi baru yang lebih simbolik dan cenderung menciptakan kesenjangan baru dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, untuk merancang strategi pembangunan sosial yang berkeadilan dan mampu merespons kompleksitas perubahan sosial tersebut. Dengan memahami dinamika dan faktor-faktor perubahan stratifikasi sosial di Banten secara lebih mendalam, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan sosial yang inklusif serta berbasis keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, P. (1986). *Modal Sosial dan Bentuk-Bentuknya*. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Teori dan Riset dalam Sosiologi Pendidikan* (hal. 241–258). Greenwood Press.
- Giddens, A. (2021). *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Edisi ke-8). Cambridge: Polity Press.
- Kerbo, H. R. (2012). *Ketimpangan Sosial dan Stratifikasi: Sebuah Pendekatan Global dan Historis* (Edisi revisi). New York: McGraw-Hill.
- Lenski, G. E. (1966). *Kekuasaan Sosial dan Struktur Kelas: Kajian Teoretis Stratifikasi Masyarakat*. New York: McGraw-Hill.

- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Dasar-Dasar dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunarto, K. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: LPFE UI.
- Suryadinata, L. (2015). *Perkembangan Kota dan Implikasinya terhadap Struktur Sosial di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weber, M. (1946). *Kumpulan Esai Max Weber: Pemikiran-Pemikiran Sosiologis* (Diterjemahkan oleh H. H. Gerth & C. Wright Mills). Oxford University Press.
- Yunus, A. (2021). Perubahan struktur sosial di wilayah urban: Studi pada masyarakat Jabodetabek. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 123–140. <https://doi.org/10.25077/jsr.v15n2.2021.123-140>
- Zubaedi. (2013). *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.